

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang di dalamnya terjadi proses industri untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan. Perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah jenis perusahaan yang sebagian besar kepemilikannya berada di tangan masyarakat karena perusahaan menjual sahamnya melalui penawaran di BEI. Dengan adanya hal ini, maka masyarakat berkesempatan untuk mendapatkan kepemilikan sebuah perusahaan manufaktur. Bagi perusahaan manufaktur di BEI, proses penjualan saham di pasar modal merupakan salah satu cara untuk mendapatkan tambahan modal.

Berdasarkan data dari situs resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Secara historis, pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonia atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Antara tahun 1925-1942, Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali setelah adanya Perang Dunia I serta dibukanya Bursa Efek di Semarang dan di Surabaya. Tahun 1942-1952, Bursa Efek ditutup kembali karena perang dunia II. Kemudian tahun 1977-1987, Bursa Efek kembali diresmikan oleh Presiden Soeharto. Bursa Efek Jakarta

(BEJ) dijalankan dibawah BAPEPAM, meskipun perdagangan di Bursa Efek pun masih lesu dengan jumlah emiten yang hanya ada 24.

Pada 16 Juni 1989, Bursa Efek Surabaya mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT. Bursa Efek Surabaya. Hingga pada tanggal 22 Mei 1995, Sistem otomatis perdagangan di BEJ menggunakan sistem komputer JATS (Jakarta *Automated Trading System*). Akhirnya pada tahun 2007 dilakukan penggabungan Bursa Efek Surabaya ke Bursa Efek Jakarta dan berganti nama menjadi Bursa Efek Indonesia

Adapun visi dari Bursa Efek Indonesia yaitu menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia. Sedangkan misinya yaitu menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan Anggota Bursa dan Partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

Objek penelitian yang diambil oleh penulis yaitu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan di spesifikasikan lagi menjadi perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang cenderung mengalami peningkatan risiko keuangan dalam kurun waktu antara tahun 2007-2010.

Alasan dipilihnya sektor manufaktur adalah untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antara satu sektor dengan sektor yang lain (setyarno et al, 2006). Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan sektor riil yang pada awalnya mendominasi kegiatan ekonomi. Namun belakangan ini malah sektor riil berupa jasa bisa lebih berperan. Sektor riil manufaktur di dalam negeri ini senantiasa mengalami dinamika, bahkan penurunan. Produksi barang-barang dalam negeri cenderung merosot karena saat ini pasar lebih didominasi oleh barang-barang impor. Dengan adanya

hal ini, maka perusahaan manufaktur dirasa akan menanggung risiko yang cukup besar untuk kedepannya.

Risiko keuangan merupakan risiko yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan. Risiko keuangan yang meningkat bisa saja mengindikasikan adanya kondisi keuangan perusahaan yang kurang baik. Risiko keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari rasio keuangannya. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan. Analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang di masa yang akan datang.

Salah satu indikator rasio keuangan yang dapat memperkirakan risiko keuangan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio perbandingan antara total utang perusahaan dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. *Debt to equity ratio* yang meningkat dapat mengindikasikan adanya risiko keuangan yang meningkat pula. Karena penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI antara tahun 2007-2010, maka kita juga harus melihat *debt to equity ratio* dari tahun 2006 untuk mengetahui bagaimana perkembangannya ke tahun 2007, apakah meningkat atau menurun. Itu sebabnya untuk penelitian ini kita akan melihat *debt to equity ratio* tahun 2006-2010.

Perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian ini tidak harus selalu perusahaan yang mengalami peningkatan *debt to equity ratio* secara terus-menerus dari tahun 2006-2010. Kecenderungan

perusahaan mengalami peningkatan risiko keuangan dapat dilihat dari berapa kali perusahaan tersebut mengalami peningkatan *debt to equity ratio* dari tahun 2006-2010. Selama periode penelitian, perusahaan akan mengalami empat kali perubahan rasio, entah itu mengalami peningkatan atau penurunan. Jika perusahaan hanya mengalami peningkatan *debt to equity ratio* sebanyak satu kali, maka ia tidak akan menjadi objek dalam penelitian ini. Perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah perusahaan yang mengalami peningkatan *debt to equity ratio* sebanyak dua kali atau lebih.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan disusun berdasarkan asumsi bahwa entitas adalah *going concern*. Entitas ekonomi ini akan terus menjaga kelangsungan hidupnya dan beroperasi secara berkesinambungan untuk menjalankan fungsinya sebagai badan usaha untuk suatu masa mendatang yang tidak tentu yang melebihi satu periode akuntansi.

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK No. 1, 2009).

Salah satu pengguna laporan keuangan adalah investor. Investor tentunya mengharapkan keuntungan pada saat ia menanamkan modal di suatu perusahaan. Investor harus mempunyai gambaran bahwa perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang terjamin dengan baik.

Kelangsungan hidup perusahaan seringkali dihubungkan dengan kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Untuk itu, pada saat akan menanamkan modalnya, investor akan melihat terlebih dahulu opini auditor atas laporan keuangan perusahaan tersebut. Karena opini auditor atas laporan keuangan ini dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan.

Auditor memiliki peranan yang penting dalam mengeluarkan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Adanya opini dari auditor ini dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau tidak melakukan investasi pada suatu perusahaan. Opini auditor atas laporan keuangan perusahaan akan membentuk suatu laporan auditor yang independen. Laporan auditor independen adalah laporan yang ditandatangani oleh akuntan publik yang memuat pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik tentang apakah asersi suatu entitas sesuai, dengan semua hal yang material, dengan kriteria yang ditetapkan (Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 423/KMK.06/2002). Laporan auditor independen dianggap sebagai alat komunikasi formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya atas audit laporan keuangan.

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai (SPAP Seksi 341, 2001).

Ini berarti auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Mayangsari (2003) menyatakan bahwa masalah timbul ketika banyak terjadi kesalahan opini (*audit failures*) yang dibuat oleh auditor menyangkut opini audit *going concern*. Beberapa penyebabnya antara lain, pertama masalah *self-fulfilling prophecy* yang mengakibatkan auditor enggan mengungkapkan status *going concern* yang muncul ketika auditor khawatir bahwa opini audit *going concern* yang dikeluarkan dapat mempercepat kegagalan perusahaan yang bermasalah (Venuti, 2007).

Masalah kedua yang menyebabkan kegagalan audit adalah tidak terdapatnya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur (Joanna H. Lo, 1994). Karena pemberian opini audit *going concern* bukanlah sesuatu yang mudah, maka dibutuhkan prosedur yang terstruktur untuk mengaturnya. Tetapi sampai saat ini belum ada panduan yang jelas atau penelitian yang dapat menjadi acuan untuk pemilihan tipe opini audit *going concern*.

Penelitian Tamba (2009) menyatakan bahwa auditor mungkin cenderung mengeluarkan opini *going concern* apabila perusahaan sedang berada pada keadaan di mana ia mengalami kegagalan untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Hal ini berkaitan dengan *debt default* suatu perusahaan.

Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga berhubungan dengan opini audit tahun sebelumnya, karena perusahaan akan menjalankan kegiatannya secara berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya. Kegiatan dan kondisi perusahaan di tahun sebelumnya akan menjadi dasar acuan ataupun dasar perbaikan untuk tahun selanjutnya. Seperti yang diungkapkan dalam penelitian Setyarno et al.

(2006) bahwa auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern* akan mempertimbangkan opini audit *going concern* yang telah diterima *auditee* pada tahun sebelumnya. Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Begitu juga dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007) yang mengungkapkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor terkadang ragu untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan besar. Menurut Mutchler dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dialaminya daripada perusahaan kecil. Mutchler et al. dalam penelitian Santosa dan Wedari (2007) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap laporan audit pada perusahaan yang gulung tikar, memberikan bukti bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Auditor yang independen dan objektif sangat diperlukan dalam setiap pemberian opini audit atas laporan keuangan termasuk juga pemberian opini audit *going concern*. *Auditor client tenure* merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara kantor akuntan publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Lamanya hubungan perikatan dengan *auditee* yang sama akan berpengaruh terhadap independensi auditor.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik, tertulis pada Bab II Pasal 6 bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama untuk lima tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk tiga tahun buku berturut-turut. Peraturan ini diterapkan untuk mengantisipasi terjadinya kasus manipulasi data keuangan seperti yang pernah terjadi dahulu yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom.

Sehubungan dengan penjelasan diatas, opini *going concern* sengaja peneliti ambil karena banyaknya kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut hal ini dan peneliti juga tertarik untuk mengetahui pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *auditor client tenure* terhadap opini audit yang dikeluarkan oleh auditor. Penulis akan menuangkannya dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berbentuk skripsi dengan judul “PENGARUH *DEBT DEFAULT*, *OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA*, *UKURAN PERUSAHAAN*, DAN *AUDITOR CLIENT TENURE* TERHADAP PENERIMAAN *OPINI AUDIT GOING CONCERN* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia yang Cenderung Mengalami Peningkatan Risiko Keuangan Tahun 2007-2010)”

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian, maka secara spesifik rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *auditor client tenure* dan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di BEI yang cenderung mengalami peningkatan risiko keuangan tahun 2007-2010?
2. Bagaimana pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *auditor client tenure* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *auditor client tenure* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu:
 - a. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
 - b. Bagaimana pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
 - c. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
 - d. Bagaimana pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *auditor client tenure* dan opini audit *going concern*

pada perusahaan manufaktur di BEI yang cenderung mengalami peningkatan risiko keuangan tahun 2007-2010.

2. Mengkaji pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *auditor client tenure* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Mengkaji pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan *auditor client tenure* secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu:
 - a. Mengkaji pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 - b. Mengkaji pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 - c. Mengkaji pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
 - d. Mengkaji pengaruh *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *debt default*, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *auditor client tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Bagi pihak akademis, dapat menambah wawasan pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan.
2. Bagi kantor akuntan publik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan kegiatan auditnya terutama dalam mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap auditee.
3. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam menentukan kebijakan-kebijakan, pengendalian internal, dan pengambilan keputusan yang baik dalam perusahaan.
4. Bagi regulator, dapat dijadikan sebagai wacana ataupun referensi untuk mempertegas atau menambahkan aturan yang berhubungan dengan hal-hal yang akan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan yang digunakan penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan dari penelitian ini, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini dijelaskan mengenai tinjauan pustaka yang berisi rangkuman-rangkuman teori yang bersangkutan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini dijelaskan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisa data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan dan pembahasannya secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah serta tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan memberikan saran yang berhubungan dengan masalah atau alternatif pemecahan masalah dari penelitian yang dilakukan.